

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Makna Esensi (Essence)

Menurut Louis O. Kattsoff dalam buku Pengantar Filsafat esensi ialah hakikat barang sesuatu. Kini kita membicarakan sejumlah istilah yang berhubungan dengan sesuatu yang khusus. Dewasa ini salah satu di antara masalah-masalah yang mengganggu kita terletak pada kebingungan kita mengenai esensi manusia. Orang senantiasa bertanya, ‘apakah manusia itu?’ ‘Esensi’ dan ‘sifat terdalam’ sering digunakan dalam arti yang sama. Maka, esensi sesuatu ialah hakikatnya. Apakah sesuatu itu bereksistensi atau tidak, dalam arti tertentu, tidak ada sangkut-pautnya dengan pernyataan ‘apakah esensinya’.

Tampaklah, jika X bereksistensi, maka tentu juga beresensi, tetapi kebalikannya tidak harus benar. Perbedaan ini sering kali penting dalam suatu penalaran. Perhatikan misalnya, pertanyaan “apakah Tuhan bereksistensi?” atau “Dapatkah kita membuktikan eksistensi Tuhan?” Jika yang dimaksudkan dengan istilah ‘eksistensi’ adalah terdapat dalam ruang dan waktu, maka jelaslah dengan pembatasan itu Tuhan tidak bereksistensi. Tetapi bukan itu yang dimaksudkan pernyataan tadi, karena hanya sedikit orang dewasa yang akan mengatakan bahwa Tuhan berdiam di sesuatu tempat tertentu. Pernyataan yang mengandung makna akan berbunyi, Apakah Tuhan itu nyata ada? Perhatikan bahwa untuk membuktikan hal tersebut, kita membutuhkan bahan-bahan bukti yang berlainan macamnya daripada yang kita butuhkan untuk membuktikan eksistensi.<sup>1</sup>

Para filosof Muslim telah membahas persoalan ini. Menurut Ibn Sina, eksistensi mendahului esensi. Eksistensi bersifat primer dan merupakan satu-satunya hakikat-hakikat atau realitas yang dimiliki Tuhan, sedangkan esensi dan sifat-sifat-Nya bersifat sekunder. Tidak bisa dibayangkan esensi tanpa eksistensi, tetapi tidak demikian sebaliknya. Namun, bagi Ibn Sina, eksistensi

---

<sup>1</sup>Louis O. Kattsoff, Pengantar Filsafat, Tiara Wacana, Yogyakarta 2004, hlm. 51

dan esensi ini, keduanya sama-sama merupakan realitas yang nyata. Sejalan dengan itu, menurut Ibn Arabi, eksistensi mendahului esensi. Eksistensi adalah realitas yang sesungguhnya dan realitas itu hanya satu, yakni Tuhan, sedangkan esensi tidak lain adalah bentuk-bentuk dalam pengetahuan-Nya yang disebut *a'yán at-tsâbitah*.<sup>2</sup>

Sebaliknya, menurut Suhrawardi esensi lebih fundamental daripada eksistensi, sebab eksistensi hanya ada dalam pikiran manusia. Yang merupakan realitas sesungguhnya adalah esensi yang bagi Suhrawardi tidak lain adalah bentuk-bentuk cahaya dan Maha cahaya, Tuhan. Cahaya itu hanya satu sedangkan benda-benda yang beraneka ragam hanyalah gradasi intensitasnya atau kebenderangannya. Mulla Sadra pada awalnya mengikuti pendapat Suhrawardi di atas, tetapi kemudian membalik ajaran tersebut dengan mengambil pandangan Ibn Arabi tentang prioritas eksistensi terhadap esensi, namun menolak Ibn Arabi tentang *wahdah al-wujûd*, ketunggalan wujud. Bagi Sadra, benda-benda di sekitar kita, semesta ini, bukan hanya ilusi tetapi benar-benar mempunyai eksistensi sama seperti eksistensi Tuhan.<sup>3</sup>

Jadi dapat di simpulkan menjadi gagasan umum pandangan para tokoh filosof muslim di atas tentang esensi, esensi ialah gambaran umum tentang realitas atau benda yang ada dalam pikiran sehingga hanya merupakan wujud mental, meski demikian gambaran itu tidak bisa dianggap sebagai cerminan hakikat wujud. Karena transformasinya ke dalam konsep mental yang abstrak pasti terjadi kesalahan.

## B. Teori Keindahan dan Seni

Keindahan pemandangan pohon bambu yang menjulang diatas desa-desa negeri kita. Keindahan laut yang membanting di tepi pantai, Suara yang mempunyai keindahan, Gerak langit dan gerak penari pun ada keindahannya. Disamping keindahan yang terdapat di dalam alam Itu kita sebagai manusia juga membuat beberapa keindahan yang kita tuangkan didalam karya karya

---

<sup>2</sup> Khudori Soleh, Filsafat Islam, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2016, hlm. 177

<sup>3</sup> Ibid, hlm. 77

seni. Namun tidak terlepas dari itu kita juga harus mengerti apa itu yang dinamakan *'keindahan'*. Akan tetapi barang yang di beri nama telah ada sebelum adanya nama; pemikiran tentang keindahan dan tentang seni bermula dikalangan para ahli pikir ahli pikir Yunani semenjak Sokrates dahulu kala.

a. Sokrates

Sokrates adalah perintis, dan Aristoteles ialah penerus gurunya Plato yang dikenal sebagai dewa keindahan. Baiklah terlebih dahulu kita kemukakan bahwa Sokrateslah yang meletakkan batu pertama bagi fundamen sebelum ilmu ini diberi nama. Di dalam semua dialog Plato, Sokrates selalu digambarkan meminta perumusan arti suatu perkataan. Ia akan mempergunakan perumusan itu menjadi ukuran atau kriteria. Orang berdebat mengenai angka, mereka bisa kembali kepada hitungan untuk menyelesaikan perdebatannya. Orang bertengkar mengenai masalah berat, ia kembali kepada timbangan. Pertengkar mengenai panjang dapat diselesaikan dengan alat pengukur panjang. Kini kalau orang bertengkar masalah adil atau tak adil, baik atau buruk, terhormat atau tak terhormat, indah atau jelek, bagaimana pertengkar itu diselesaikan, Sokrates meminta dan lawan bicaranya suatu ukuran atau kriteria untuk menyelesaikan hal itu.

Seperti halnya contoh mengenal obyek pembicaraan kata ini, yaitu tentang keindahan. Dialog terjadi dengan Hippias, salah seorang sofis pada jamannya. Dengan cara yang sama Sokrates meminta perumusan tentang apa keindahan. Dari mana kau tahu bahwa sesuatu adalah indah dan yang lain tidak? Katakanlah apa itu indah dan apa itu cantik? Kata Sokrates: Orang jujur adalah jujur karena memiliki kejujuran, bukankah kejujuran itu sesuatu yang tertentu? Sahut Hippias: Memang demikian.

“S-Karena memiliki kebijaksanaan maka orang bijaksana menjadi bijaksana, dan karena memiliki kebaikan maka barang baik menjadi baik?

H- ya, tidak perlu disangkal.

S-Sekarang aku ingin bertanya apakah barang-barang yang indah menjadi indah karena mereka memiliki keindahan?

H- ya, karena memiliki keindahan.

S- Jadi keindahan ini sesuatu yang nyata?

H- Demikianlah, lantas apa yang ditanyakan?

S- Kawan yang baik, sekarang beritahulah aku apa sesuatu ini, this beauty, or the beautiful?<sup>4</sup>

Sokrates meminta idea keindahan, ‘gagasan umum’ yang menyebabkan semua barang indah menjadi indah. Sokrates tidak menanyakan apa yang bersifat indah, tapi Hippias menjawab, aku tahu maksudmu, wahai kawanku yang jujur. Kukatakan pendapat yang diakui oleh seluruh dunia. Kebenaran harus dikatakan, wahai Sokrates: ‘a beautiful maiden is the thing beautiful: Dara cantik adalah sesuatu yang cantik.

S- Bagus sekali, wahai Hippias... akan tetapi ku ingin mengulangi pertanyaanku. Aku tidak menanyakan apa yang bersifat cantik, ku ingin tahu apakah ada sesuatu yang di amankan kecantikan, yang jika Ia ada pada sesuatu maka kita sebut barang itu cantik. Aku tentu tidak bisa mengatakan demikian: ‘Dara yang cantik adalah kecantikan itu sendiri jika ia ada pada sesuatu maka barang itu berhutang kecantikan dari padanya’.

Sokrates lantas mengemukakan: ‘Tidakkah kuda yang indah juga indah?; sudah barang tentu kita tak dapat membantah bahwa barang yang indah adalah benar-benar indah,

“H- Benar, Sokrates. Tuhan maha pemurah, memang ada kuda yang luar biasa indahnya.

S- Baiklah sekarang, tidakkah gitar yang indah juga sesuatu yang indah dan cantik? Benarkah demikian, wahai Hippias? Juga lukisan?

H- Tentu saja.

S- Bagaimana pendapatmu tentang belanga yang indah? Apa Ia juga sesuatu yang Indah?

H- Indah, terutama katau dibuat oleh seorang yang ahli, halus dan bundar, dan cukup matang terbakar.”<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Wadjiz Anwar, Filsafat Estetika, Nur Cahaya, Yogyakarta 1980, hlm. 9

<sup>5</sup>Ibid, hlm. 9

Hippias menambahkan bahwa senduk pun bisa jadi indah, akan tetapi kita tidak dapat mengatakannya dalam arti sama cantiknya seperti kuda atau gadis-dara. Sokrates memberi bumbu kepada perkataan Hippias: Memang Heraklitus pernah mengatakan bahwa kera yang tercantik jika dibanding dengan orang maka a masih jelek. Demikian juga seorang gadis cantik bukan apa-apa kalau dibanding dengan bidadari dan sorga; Sebagaimana orang yang paling arif-bijaksana pun, bila dibanding dengan Tuhan, tentu masih tampak kera dalam segala hal, Akan tetapi baiklah kita tidak melantur, kata Sokrates, kita kembali pada pertanyaan semula: *What the beautiful is.*”

Pembahasan demikian yang menjadi batu alas dan Teorinya, teori tentang keindahan secara keseluruhan; dalam seni rupa, puisi, drama dan seterusnya. Definisi yang diberikan oleh G. Santayana (1863-1952) tentang keindahan dalam tulisannya “*The sense of Beauty*” tidak jauh berbeda dari definisi yang diberikan oleh Sokrates dalam dialog Hippias ini.<sup>6</sup>

Jadi pada kesimpulannya bisa di ambil teorinya Socrates sebagai berikut:

1. Memang, kera yang tercantik jika dibandingkan dengan orang maka ia masih jelek. Demikian juga seorang gadis cantik, bukanlah apa-apa kalau dibandingkan dengan bidadari dari sorga; sebagaimana orang yang paling arif bijaksana pun, bila dibandingkan dengan Tuhan. Akan tetapi, setiap objek memiliki keindahannya sendiri-sendiri.
2. Meski demikian, Kecantikan bukan sifat tertentu dari seratus atau seribu barang, karena sudah barang tentu manusia, kuda, pakaian, dara dan gitar semuanya adalah barang-barang cantik. Akan tetapi di belakang itu semua terdapat kecantikan itu sendiri, *the beauty itself*.
3. Keindahan adalah segala sesuatu yang menyenangkan memenuhi keinginan terakhir

---

<sup>6</sup>Ibid, hlm. 9

b. Plato

Plato adalah murid dari Socrates, jadi mungkin sekali murid berusaha mengatur kembali pikiran gurunya dan berhasil melampauinya. Di sini kita sampai kepada sendi teori Plato, Akan tetapi tatkala kata-kata Socrates itu dibukukan oleh Plato maka tamatlah riwayat pengaruh pikirannya. Kalau kita mengikuti jalan pikiran Plato, di dalam dialog Symposium kita mendapatkan bahwa dialog itu memberikan pengantar mengenai keindahan dengan melalui cinta. Dengan mendaki secara dialektis kepuncak idea keindahan kita berjalan menuju kepada apa yang disebut cinta Platonis, yang menjadi satu-satunya jaminan bagi keindahan yang ideal.

Jalan itu ialah demikian: untuk mengetahui keindahan yang sebenarnya diatas muka bumi ini, kita terlebih dahulu harus mengosongkan pikiran kita dan membersihkannya dari segala kesalahan dan kekurangan. Kita harus membuang segala kesalahan dan dosa yang pernah terjadi dan mencoba mengembalikan kesucian jiwa kita.

Symposium terdiri dari beberapa undangan, semua memuji cinta dengan gaya bahasa puitis yang menyegarkan. Socrates adalah orang terakhir diantara mereka yang berbicara. Ia menceritakan kisah seorang dukun perempuan bernama Diotima yang mengajar kepadanya bahwa cinta adalah sesuatu yang bertentangan: Ia berasal dari keinginan kepada sesuatu yang belum dipunyai dan kecenderungan kepada apa yang belum ada pada diri seseorang.

“Cinta yang gagal penuh dengan harapan. dari puingnya yang berserakan lahir cinta baru yang lebih segar lagi. Karena dewa cinta adalah putera dewa Poros atau Kelebihan dan dewi Penia atau Kekurangan: maka Ia teliti, penipu dan bijaksana. Akan tetapi ia miskin dan memerlukan juga pikiran. Ia miskin tidak punya apa-apa, tapi kaya dengan segala kemungkinan, merindukan selalu untuk menyempurnakan dirinya dan bentuk tubuhnya. Maka ia gemar menambah pengetahuan dan hak miliknya, dan inilah satu-satunya jalan; dengan cara menyalurkan kemampuan diri kita dapat mencapai segala hal yang abadi dan suci. Cinta adalah ilham tak

terbatas yang membawa kita kepada bintang-bintang di langit yang tinggi.”<sup>7</sup>

Cinta dalam gambaran demikian ialah Keindahan yang ideal. Akan tetapi tarikan kejiwaan yang menghantar kesitu adalah tidak mudah. Langkah pertama dalam tangga ini, mula-mula orang tertuju kearah mencintai benda yang indah dan dari cinta ini keluar cinta kepada segala macarm benda yang Indah. Orang kemudian merasakan kosongnya cinta kepada barang-barang inderawi, dan merasa tertarik kepada Jiwa orang yang mencintainya. Tatkala dirasakan Kosongnya kulit kebendaan ini maka Ia mengetahui segera harus meninggalkan obyek-obyek inderawi untuk mencapai kecantikan perasaan jiwa atau Indahnya tingkah laku manusia.

Cinta kepada aturan moral meningkat menjadi cinta kepada moral secara mutlak. Selanjutnya orang akan megetahui jurang yang memisahkan antara moral dan pengetahuan, dan segera berusaha untuk mencari keindahan berbagai pengetahuan. ia tidak mendapatkan keindahan selain didalam pengetahuan yang meliputi, dan didalam ilmu yang hakiki dengan tiba-tiba terasa seolah-olah telah lepas dari badan dan keluar dari individualitasnya.

Tingkat terakhir yang dicapai dengan cara yang sangat mirip sekali dengan pengalarnan kasyaf Ilahi. Disinilah kita berhasil melihat keindahan mutlak, yang sesungguhnya indah, keindahan Universil dan Maha tinggi. Dan dari keindahan Mutlak inilah terlimpah keindahan segala barang yang Indah. Dan sini segala sesuatu berasal, dan kesitu segala sesuatu harus kernbali. Iniah yang disebut Plato ideanya segala idea, atau Tuhan menurut kaum sufi.<sup>8</sup>

Bagaimana mencapai keindahan mutlak itu? Orang dapat mencapai tingkat itu dengan cara yang sangat mirip sekali dengan peristiwa bersatunya Insan dengan Tuhan (manunggaling kawula gusti)

---

<sup>7</sup> Ibid, hlm. 11

<sup>8</sup> Ibid, hlm.11

dalam keyakinan kaum kebatinan. Plato menceritakan hal ini dalam dialog Symposium dengan meminjam mulut Diotima yang berbicara dengan Sokrates mengenai peristiwa '*jazab*' ini, katanya;

Orang yang meningkat pengetahuannya mengenai rahasia cinta hingga mencapai titik yang kita capai dan sampai kepada tingkat rahasia terakhir, akan melihat dengan tiba-tiba keindahan yang aneh sekali, keindahan mana wahai Sokrates adalah bentuk keindahan yang terakhir, keindahan abadi yang tak berubah dan tak mengenal musnah, tak mengenal layu dan tidak mengenal tambah Ketahuilah wahai Sokrates bahwa tak ada sesuatu didalam hidup ini yang lebih berharga dari pemandangan keindahan abadi itu.

Aku bertanya-tanya, tak ada sesuatu yang lebih indah dan suasana yang dianugerahkan kepada orang yang bernasib dapat merenungkan keindahan murni dalam kejernihannya dan kesederhanaannya, jauh dan segala keruhnya tubuh dan aneka ragam sifat kemanusiaan, tak tercampur dengan kesenangan-kesenangan duniawi yang pasti sirna. Orang itu dapat menikmati berada dihadapan keindahan Ilahi dalam bentuk yang tak ada bandingnya. Tidakkah dari pemikiran mengenai keindahan abadi akan timbul keluhuran budi yang sebenarnya. bukan dalam bentuknya yang palsu. karena kebenaranlah yang ia gandrungi”.

Tangga cinta Platonis menuju kearah mencari cinta yang tertinggi, dan cinta tertinggi inilah satu-satunya cinta yang dapat membimbing kita ke jalan yang benar. Mencari keindahan ialah usaha mencapai keabadian. yang menyerupai pensucian diri manusia yang membangkitkan rasa cinta dan kesenangan. tanpa usaha ini orang akan mendapatkan dirinya seolah-olah telah ditakdirkan untuk bergumul dengan lumpur kepalsuan barang-barang dunia. Berkat keindahan mutlak yang sederhana dan bersih tidak tercampur aduk dengan kotornya tubuh jasmani atau segala kepalsuan duniawi orang dapat mencapai wujud yang mutlak, dan memperoleh keselarasan semesta dan keharmonisan universal,

Mengenai filsafat Plato, di dalamnya terdapat dasar-dasar atau katakan benih-benih teori mengenai seni. Filsafat seni bagi Plato ialah gagasan mengenai idealisme itu sendiri. Menurutnya keindahan di bumi ini adalah keindahan yang merupakan imitasi tak sempurna dari keindahan mutlak itu. Atau dengan meminjam kata-kata Russel. The man who only loves beautiful things is, dreaming, whereas the man who knows absolute beauty is wide awake'. "Orang yang hanya mencintai barang-barang cantik adalah bermimpi, hanya orang yang mengetahui keindahan mutlaklah yang benar-benar melek". Inilah inti pikiran Plato mengenai teori keindahan.<sup>9</sup>

Maka bisa disimpulkan teori-teorinya Plato sebagai berikut:

1. Maka keindahan hendaknya di dahului dengan cinta, cinta di sini adalah mengosongkan dan membersihkan diri sehingga subyek benar-benar dapat mencintai benda yang indah.
2. Timbulnya rasa cinta pada keindahan adalah akibat pendidikan, disana ada empat tahap pendidikan: 'Pada awalnya manusia dididik untuk mencinta kepada bentuk-bentuk inderawi. disusul dengan cinta kepada jiwa manusia. kemudian cinta dalam menuntut pengetahuan, dan akhirnya, manusia harus dapat menangkap ide keindahan itu sendiri tanpa kaitan yang bersifat jasmani atau pun sudah mencapai *idea*'.
3. Ada empat bentuk keindahan menurut Plato adalah keindahan jasmani, keindahan moral, keindahan akal dan keindahan Mutlak.

Teori tentang seni:

- a) Mengenai seni, menurutnya keindahan di bumi ini adalah keindahan yang merupakan imitasi tak sempurna dari keindahan mutlak.
- b) Plato memiliki dua keberatan terhadap karya seni. Pertama, karena karya seni menirukan sesuatu di dunia ini, yang sebenarnya sudah merupakan tiruan dari dunia idea. Jadi, karya seni adalah tiruan dari tiruan artinya tiruan dua tingkat. Itulah sebabnya mengapa menurut Plato, seni tidak baik untuk

---

<sup>9</sup>Ibid, hlm.13

dijadikan sebagai sumber pengetahuan. Bagi plato, hanya filsafatlah yang pantas menjadi sumber pengetahuan, kebijakan dan moral.

- c) Keberatan plato terhadap seni terkait dengan pengaruh buruk seni terhadap masarakat, karena, hakikat seni bersifat emosional, sehingga kurang control terhadap akal dan mudah menjauhkan warga Negara dan tugasnya membangun Negara.

c. Aristoteles

Aristoteles berbeda dari gurunya dalam beberapa hal. Akan tetapi kita dapat mengatakan dengan secara pendek bahwa filsafat Aristoteles paling tidak ada kemungkinan besar sekali bahwa Aristoteles pernah menulis buku dengan judul: Tinjauan tentang keindahan, karena Diogenes Laertius pernah menyebut-nyebut karangan ini dan Aristoteles sendiri menyinggung tinjauan ini di dalam buku *Metaphysics* (*Metatisika*). Bagaimanapun juga, karangan itu telah hilang dan yang tinggal pada kita hanya beberapa cuplikan dan suatu karangan yang lebih panjang yaitu buku *Puisi*, dan suatu tulisan *Rethorika*.

Keindahan bagi Aristoteles terdiri dan keserasian bentuk yang setinggi-tingginya. Ia tidak mementingkan pemandangan manusia seperti apa adanya didalam kenyataan tapi menurut bagaimana seharusnya.

”Tragedi ialah peniruan terhadap makhluk-makhluk yang lebih mulia dan lebih bagus dari makhluk-makhluk murahan yang ada. Yang membedakan komedia dan tragedia ialah karena yang pertama melukiskan orang yang baik-baik sedangkan yang kedua menggambarkan mereka lebih jelek dan apa yang kita lihat dalam kenyataan”.<sup>10</sup>

Ciri khas Seni ialah mengupas Alam dan hakekat yang Sebenarnya, menurunkan manusia atau meninggikannya: ia merupakan imitasi, tapi imitasi yang membawa kepada kebaikan, yang berarti juga merobah. Baik Plato maupun Aristotle sependapat bahwa karakter-karakter seni harus tampak lebih baik dari kenyataannya, sehingga,

---

<sup>10</sup>Ibid, hlm.14

karena keindahannya yang luar biasa, menjadi seolah-olah tidak nyata. Kedua orang ini menginginkan tauladan seni didalam keindahan universal, pasti, mutlak, dan ideal.<sup>11</sup>

Jadi pada kesimpulannya bisa di ambil teorinya Socrates sebagai berikut:

1. Keindahan adalah keserasian bentuk yang setinggi-tingginya, keindahan menyangkut keseimbangan dan keteraturan ukuran, yaitu ukuran material.
  2. Pedoman keindahan bukan pada pemandangan manusia seperti apa adanya di dalam kenyataan, tetapi menurut bagaimana seharusnya.
  3. Meskipun demikian, tidak seperti plato tidak ada suatu ideapun yang melampaui batas akal manusia dan alam semesta
  4. Namun harus di garis bawahi bahwa baik Plato maupun Aristotle sependapat bahwa karakter-karakter seni harus tampak lebih baik dari kenyataannya, sehingga, seni menjadi tauladan untuk sumber pengetahuan mengenai keindahan yang universal, pasti, mutlak, dan ideal.
- d. Teori Keindahan Immanuel Kant
- Disinterestedness; tanpa campur tangan dan kepentingan manusia
- Universality; berlaku dalam ruang dan waktu dan bersifat abadi
- Essentialitas; bertujuan kemampuan manusia menilai sesuatu tentang indah
- Bentuk-bertujuan; bentuk hasil aktivitas manusia yang bertujuan

### C. Makna Seni

Secara Etimologi kata “seni” berasal dari bahasa Sanskerta saniyang berarti pemujaan, persembahan, dan pelayanan. Dalam bahasa Inggris, “seni” disebut “art” yang berasal dari bahasa Latin yaitu “artem” yang memiliki arti sama. Art dalam bahasa Inggris adalah citra leka, Lebih jauh, untuk bahasa Inggris yang menunjukkan orangnya, yaitu artist, maka bahasa Inggris

---

<sup>11</sup>Ibid, hlm.14

adalah nagerika.<sup>12</sup> Namun ada kerancuan yang lain terjadi juga atas serapan bahasa Indonesia dari bahasa Inggris untuk kata 'artist' tersebut. Memang dalam bahasa Inggris, 'artist', diarahkan untuk perupa, pelukis, pematung, nagerikai tetapi serapannya di Indonesia, 'artist', beralih menjadi sebutan untuk pemain film atau penyanyi pop yang diingat sebagai sosok cantik menor dengan bulu mata palsu dua susun, serta penampilan seronok dan genit, dan biasanya bicara kemayu kemayu dalam wawancara di televisi. Lebih jauh, yang disebut 'artist' itu juga memiliki predikat khas yang sama rancunya pula, yaitu 'selebriti' (Mestinya ejaan yang kena dari Indonesia adalah 'selebritas'). Padahal 'selebriti' yang diserap bahasa Inggris 'celebrity' dimaksudkan untuk orang-orang tertentu digolongkan 'famous person' di antaranya bisa saja politikus, bisa saja pengarang, bisa pula olahragawan, dan bisa lagi pelukis.<sup>13</sup>

Berangkat dari pengertian seni menurut bahasa di atas, para ahli dan seniman juga melahirkan pendapat atau definisi-definisi sebagai gambaran tentang arti seni. Membicarakan definisi tentang seni Thomas Munro sebagai seorang ahli seni dan sekaligus juga sebagai filosof yang berkebangsaan Amerika mengemukakan pendapatnya bahwa "*seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek-efek tersaebut mencakup segala tanggapan, yang berwujud pengamatan, pengenalan, imajinasi yang rasional maupun emosional.*"<sup>14</sup> Pendapat ini dengan jelas memisahkan tentang suatu pekerjaan dengan suatu pekerjaan yang melibatkan peran jiwa atau rohani dari si pelakunya. Beliau berpendapat tentang seni sebagai suatu kegiatan rohani yang merefleksikan realita dalam bentuk alat atau suatu karya, yang berkat bentuk dan isinya maka mempunyai suatu daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya.

---

<sup>12</sup> Yapi Tambayong, 123 Ayat Tentang Seni, Nuansa Cendekia, Bandung, 2012, hlm.109

<sup>13</sup> Ibid, hlm.110

<sup>14</sup> Budiman Dermawan, Penuntun Pelajar Pendidikan Seni Rupa Berdasarkan Kurikulum 1984, Ganeca Exact, Bandung, 1989, hlm.15

Ini menjadi lebih rumit lagi jika melihat pendapat dari Anima Mundi yang berpendapat bahwa "seni adalah komunikasi pengalaman ruh, ruh pribadi yang bersentuhan dengan ruh semesta."<sup>15</sup> Dari Pendapat Anima Mundi mengenai seni ini mungkin memang rumit dan sangat dalam, untuk memahaminya tidak cukup hanya dengan cara memahami kata perkata. Namun juga dari segi makna apa yang disampaikannya. Komunikasi pengalaman ruh di sini adalah di saat kita merasa atau indera kita peka secara tiba-tiba terhadap sesuatu, seperti halnya di dalam dunia rasionalitas yang biasa di sebut dengan "Intuisi" disaat rasio tiba-tiba menangkap sesuatu secara langsung tanpa harus berpikir terlebih dahulu, harus begini harus begitu. Begitulah yang di maksud dengan pengalaman ruh. Disaat pengalaman ruh sudah tersapa, terpesona, disinilah pengalaman ruh membuka lebih dalam, lebih kongkrit dan lebih tinggi pada dimensi-dimensi yang ada di baliknya. Berbeda dengan pendapat sebelumnya.

Sebagai tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara berpendapat tentang "seni ialah Segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia."<sup>16</sup> Sebenarnya pendapatnya hampir sama dengan pendapat-pendapat sebelumnya, namun ada hal yang harus di garis bawahi dalam pendapatnya tentang seni, yaitu kata "indah", bahwa di situ beliau nampaknya masih beranggapan seni adalah segala sesuatu yang indah. Memang, seni sekaligus juga mencakup masalah keindahan, tapi seni tidaklah hanya sekedar urusan keindahan, kesenangan ataupun soal kemasan. Dari pendapat itu mungkin beliau masih terbawa dan mengikuti pendapat-pendapat terdahulunya (pendapat lama), namun ada hal yang baru di dalam pendapatnya, bahwa seni tersebut mempunyai suatu kekuatan atau daya untuk dapat menggerakkan perasaan indah bagi orang yang menikmatinya.

Ini membuktikan bahwa definisi seni memang sangat beragam dan menunjukkan bagaimana para ahli dan seniman mengungkapkan yang dia

---

<sup>15</sup>Bambang Sugiharto, Untuk Apa Seni?, Matahari, Bandung, 2014, hlm. 24

<sup>16</sup>Budiman Dermawan, Penuntun Pelajar Pendidikan Seni Rupa Berdasarkan Kurikulum 1984, Op. Cit., hlm. 15

rasakan mengenai pengalamannya terhadap apa itu yang dinamakan “seni”. Namun dari sekian definisi yang ada semuanya nampaknya berada pada inti yang sama yaitu bagaimana perasaan dapat menghayati lebih dalam atas pengalaman yang di rasakannya, itulah yang dapat di integrasikan dari semua elemen yang ada pada definisi seni.

Sejarah telah cukup banyak memberikan bukti-bukti kepada kita semua, bahwa seni di dalam pekungannya selalu seiring sejalan dengan perjalanan hidup manusia di dunia ini, dengan demikian, perjalanan yang di tempuh seni itu sudah cukup jauh dan panjang. Namun walaupun demikian, masalah gambaran tentang seni itu sendiri sampai saat ini masih tetap menjadi bahanperenungan bagi kebanyakan orang.<sup>17</sup> Dan bila kita mendengar perkataansejarawan seni E.H.Gombrich Setelah mengamati dan menganalisis demikian banyak karya sepanjang sejarah seni rupa Barat akhirnya ia mengatakan bahwa sesungguhnya tak ada itu yang namanya ‘seni’ dalam artian umum, yang ada hanyalah para seniman.

“There really is no such a thing as art, *there are only artists*”<sup>18</sup>. Katanya, Artinya betapa sulit merumuskan secara tepat apa sesungguhnya mahluk yang bernama ‘seni’ itu, sebab pada karya setiap seniman seolah seni itu setiap kali dirumuskan kembali secara berbeda dan baru.<sup>19</sup>

Mungkin lebih pelik lagi pada saat “kreativitas”, “seni” atau “masadepan” berhenti sebagai kateori-kategori pengenalan dan menjadi kategori-kategori etik kita bisa melepaskan diri dari arus abad ini. Ataukah lebih mudah dan lebih komfortabel untuk mengikuti arus itu, lebih nikmat untuk pasrah pada takdir itu dan menutup telinga untuk suara Malraux yang sayup-sayup masih terdengar bahwa setiap karya seni mestinya mensucikan dunia, melepaskan manusia dari takdir.Ya seni adalah anti-takdir. (Les voix du silence).<sup>20</sup> Mungkin ini sudah terlalu jauh pembahasannya dan lebih baiknya untuk tidak membahas seni secara Radikal.

---

<sup>17</sup>Ibid, hlm.13

<sup>18</sup> Bambang Sugiharto, Untuk Apa Seni?,Op. Cit., hlm. 16

<sup>19</sup>Ibid, hlm. 16

<sup>20</sup>Dewan Kesenian Jakarta, Pesta Seni 1974, Mutiara Offset, Jakarta, 1975, hlm.191

Gerak seni yang selalu dinamis dan berkembang terus mengikuti lajunya perkembangan zaman adalah salah satu masalah utama yang menyulitkan para ahli untuk mengambil atau menentukan gambaran seni secara tepat dan tetap, artinya dapat terus berlaku sepanjang masa. Kesulitan tersebut tidaklah membuat putus asa bagi para ahli, bahkan keadaan tersebut menjadi suatu pendorong untuk terus mengikuti perkembangan-perkembangan yang baru dan terus mengadakan pendekatan-pendekatan terhadap seni tersebut.<sup>21</sup>

Seni adalah fenomena misterius. Sekilas ia adalah sesuatu yang tidak pokok, tidak penting. Ketika segala aktivitas kehidupan kini dikelola berdasarkan nalar ilmiah-teknologis yang memuja perhitungan, objektivitas dan efisiensi, seni memang terasa bagai sesuatu trivial, suatu kesia-siaan, berlebihan, kegenitan subjektif. Ketika kegiatan manusia kini dikuasai pencarian keuntungan ekonomi, seni seringkali bagai pemborosan, demi tujuan yang tak bisa dimengerti. Ia berharga hanya kalau memang menghasilkan keuntungan finansial, sekadar barang jualan.

Ironisnya, pada saat yang sama, kini 'seni' justru merupakan kata kunci penentu di segala bidang. Perenungan di wilayah filsafat ilmu kini makin melihat bahwa imajinasi kreatif, intuisi, dan emosi, unsur-unsur pokok dalam seni sesungguhnya sangatlah menentukan dalam penelitian ilmiah. Teori kuantum, teori kompleksitas, dan teori chaos, juga pemikiran-pemikiran para filosof adalah beberapa contoh perspektif yang menegaskan hal itu.<sup>22</sup>

#### **D. Seni Dalam Pandangan Islam**

Nampaknya konsep seni dalam Islam tidaklah jauh-jauh dari pemikiran tokoh filosof Yunani yaitu pemikiran Plato tentang seni, di mana seni di pandang sebagai tiruan dari ciptaan-Nya. Dan yang sering kali menjadi masalah bagi umat Islam tentang seni adalah pada karya seni yang

---

<sup>21</sup> Budiman Dermawan, Penuntun Pelajar Pendidikan Seni Rupa Berdasarkan Kurikulum 1984, Ganeca Exact, Bandung, 1989, hlm.15

<sup>22</sup> Bambang Sugiharto, Untuk Apa Seni?, Op. Cit., hlm.11

berhubungan dengan dengan makhluk yang bernyawa, di mana di dalam agama Islam banyak dalil-dalil tentang haramnya membuat karya seni yang bersifat hidup, tapi kiranya semua ini adalah ciptaan-Nya dan seni adalah suatu karya manusia yang meniru ciptaan-Nya.

Lalu, bagaimana apakah yang terjadi seandainya di muka bumi ini tidak ada seni? Yang terjadi adalah kehidupan yang mekanistik, kaku, keras, kering dan gersang. Kita akan terpenjarakan oleh nuansa industrialisasi yang hanya mengenal rumus-rumus baku. Kita terpasung dalam bahasa-bahasa formalistik dan memandang sesuatu secara hitam putih. Tidak ada orkestrasi pelangi yang akan menghadirkan keindahan alam semesta, lalu lahirlah dehumanisasi.<sup>23</sup>

Apakah Tidak boleh menciptakan orkestra untuk mengiringi lagu-lagu tentang kebesaran Allah, keindahan alam semesta, dan realitas social disekitar kita. tidak mungkinkah membuat lukisan dan hiasan bergambar manusia, binatang atau tumbuhan hidup untuk dipasang di rumah dan kantor kita. Tidak bolehkah menghibur diri dengan tawa dan canda yang muncul dari suatu komedi?<sup>24</sup>

Pada saat sekelompok kaum muslimin tidak peduli terhadap ajaran agamanya, mereka mengekspresikan jiwa seninya dengan menelan apa saja tanpa seleksi rambu-rambu, atas nama seni. Lalu muncullah lagu dengan syair yang mengajak kepada kerusakan, lahirlah karya lukis yang mengeksploitasi fantasi seksual, hadirilah berbagai tarian erotis yang membangkitkan nafsu syahwat.

Pada saat yang sama, sekelompok kaum muslimin menolak tanpa kompromi berbagai bentuk hiburan. “Nyanyian itu menyebabkan kemunafikan di hati,” demikian dalih mereka menukil sebuah atsar. Mereka juga memasukkan nyanyian sebagai lahw al-hadis\ (kata-kata palsu), sebagaimana firman Allah dalam ayat keenam surat Luqman. Dari sini

---

<sup>23</sup> Yusuf Qardhawi, Islam Bicara Seni, Terj. Wahid Ahmadi, M.Ghazali, Fadhlan A. Hasyim, Era Intermedia, Solo, 2004, hlm.10

<sup>24</sup>Ibid, hlm. 12

muncullah sikap ekstrem dalam menjauhi karya seni. Mereka tolak semua jenis nyanyian dan alat music, fotografi, juga gambar makhluk bernyawa.<sup>25</sup>

Barangkali, pembicaraan yang paling sulit dan rumit mengenai masalah yang menyangkut masyarakat Muslim ialah masalah kesenangan dan kesenian. Hal ini terjadi karena dalam masalah ini banyak orang terjebak di antara dua sisi yang berseberangan, yaitu sikap yang terlalu "ekstrem" (ketat) dan sikap yang terlalu "permissife" (longgar), mengingat masalah itu lebih menyangkut perasaan dan hati daripada akal dan pikiran. Kondisi seperti itu lebih memudahkan orang untuk bersikap ketat di satu sisi, namun lebih bersikap longgar di sisi lain.<sup>26</sup>

Bisa kita lihat di sini bagaimana persoalan seni diatas sangatlah beragam dan begitu berwarna dalam memandang apa itu makhluk atau benda yang bernama 'seni'. Dalam memahami seni ada yang pro dan ada yang kontra serta ada pula yang ambigu dalam memahami seni dalam pandangan agama. Ada yang beranggapan bahwa apa jadinya hidup jika tidak dibarengi dengan seni dan tidak sedikit pula yang tak peduli terhadap hukum agama lalu menelan apa saja yang mengatasnamakan seni.

Ada pula yang menolak tanpa kompromi berbagai bentuk hiburan. Hal ini menimbulkan banyak kaum muslimin yang begitu pobia jika di hadapkan dengan begitu banyak persoalan seni yang menjurus keduniawian, namun kita sebagai umat islam yang didalam ajaran agama sendiri dianjurkan untuk berfikir dan memikirkan dahulu apa saja yang kita akan lakukan, terlebih utama dalam memandang persoalan seni. Kita sebagai umat islam tak boleh begitu saja menelan begitu apa saja yang mengatasnamakan seni namun kita dianjurkan untuk menyaring dan menimbang apa itu seni yang dirasa lebih banyak mendorong kita kepada hal yang berguna atau hal yang banyak madharatnya.

Bahwa persoalan seni merupakan persaoalan yang paling banyak mengundang kontroversi dikalangan para dai yang menyerukan penerapan

---

<sup>25</sup>Ibid, hlm.13

<sup>26</sup>Yusuf Al-Qardhawi, Islam & Seni, Terj. Zuhairi Miswari, Pustaka Hidayah, Bandung, 2000, hlm.17

ajaran islam. Muncul ungkapan sinis, “sungguh, kalian menyeru kepada suatu kehidupan yang mengharamkan senyuman bibir, melarang kegembiraan hati, menolak perhiasan, dan melarang siapa pun untuk menikmati keindahan pemandangan.”<sup>27</sup> Tegas bahwa ungkapan ini sama sekali tidak berlandaskan pada ajaran agama Allah. Jika spirit seni adalah rasa keindahan dan ekspresinya, maka ketahuilah bahwa islam sebagai agama yang paling agung telah menanamkan kecintaan dan citra rasa keindahan itu lubuk hati yang paling dalam pada diri setiap muslim.<sup>28</sup>

Namun dalam dunia Islam terdapat seni yang menjadi pro kontra para ulama dalam menafsirinya, yaitu perihal seni rupa, sejarah seni rupa itu sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yang terserap dari kata 'cipta' yang menurut Romo Jesuit P.J. Zoetmulder yang ahli mengagumkan bahasa kawi (Sansekerta) menerangkan dalam kamusnya bahwa cipta itu "memusatkan pikiran pada" dan "menyebabkan sesuatu muncul dengan memusatkan pikiran padanya." seni rupa dalam bahasa Ibrani dan Arab kita mengenal kata 'bara'. Dengan menyimak kata bara ini, kita langsung dihadapkan dengan tinjauan etis terhadapnya, yaitu kasad kerja atas sesuatu yang mulanya tiada lantas menjadi ada, dan didalamnya terkandung pengertian tanggung jawab insani sebagai wujud tanggung jawab rohani terhadap hasil kerja tersebut. Instansi paling tua tentang bara ini tersua dalam filologi ibrani yang diterima sebagai kitab pertama Nabi Musa. disitu diwartakan bahwa Allah melakukan bara: mewujudkan sesuatu yang tidak ada apa-apa menjadi ada langit dan ada bumi.<sup>29</sup>

Dalam sejarahnya, pada kemudian hari bahasa Arab mengalihkan pengertian kata perupa atau artis atau nagerika sebagai bari, yaitu sosok pandai yang melakukan bara tersebut. tetapi setelah tarikh Hijrah, tepatnya pada zaman Bahri Mamluk, kebudayaan seni rupa khususnya seni lukis dan seni patung dilarang, karena di khawatirkan umat manusia bisa

---

<sup>27</sup>Ibid, hlm.20

<sup>28</sup>Ibid, hlm.20

<sup>29</sup> Yapi Tambayong, 123 Ayat Tentang Seni, Op. Cit., hlm.113

menyembahnya. Disamping itu sebutan bari atau *al-bāri* merupakan salah satu dari 99 asmaul husna.

Yang disebut seni rupa Islam sendiri memang harus dilihat melalui peta pertumbuhan dan perkembangan tamadun di bangsa Arab. Namun kebudayaan Arab tidak dengan sendirinya sama dengan Islam. Sebab, sebelum Nabi Muhammad ditugaskan oleh Allah membawa Islam, artian kebudayaan Arab itu adalah pengetahuan tentang bara dan bari atas karya-karya seni dalam jangkauan yang khusus dan terbatas, sudah maujud pada tahun 1200 sebelum Masehi. Kendatipun begitu, wujud seni rupa yang kasatmata dan benar-benar mewakili Islam baru dicatat pada tahun 715 Masehi, berkaitan dengan berdirinya seni bangunan berupa Masjid Raya Damsyik, Suriah, setelah kalifah Umayyah mengalihkan pusat tamadun dari Saudi Arabia ke kota Damsyik ini. Inilah karya monumental Islam pertama, berpadu dalam ekspresi kemempelaian budaya yang mesra antara pengaruh Byzantium Romawi dengan anasir rohani Arab.

Seabad kemudian dinasti Umayyah dilanjutkan oleh Abbasiyyin di Bagdad, Irak, dengan kalifah yang pertama Abul Abbas as Saffah. Tetapi kalifah Umayyah meluas ke Spanyol. Karya agung seni rupa Islam di Spanyol, dari zaman Umayyah ini, tersua melalui Masjid Raya di Cordoba, didalamnya terlihat dekorasi-dekorasi yang dibawa dari inspirasi timu, tetapi mewujud dengan inovasi-inovasi lokal.<sup>30</sup> Seperti halnya bangunan masjid-masjid yang ada di Indonesia yang kebanyakan gabungan antara kebudayaan Nusantara dipadukan dengan budaya luar. Sebagai contoh bisa dilihat seperti masjid Agung Demak, masjid Menara Kudus dan masih banyak lainnya.

Kembali ke permasalahan seni rupa yang masih rancu dalam hukum islam yaitu masalah melukis dan menggambar. Memang sepintas melukis dan menggambar suatu hal yang sama tetapi keduanya memiliki suatu perbedaan, perbedaan tersebut terletak pada masalah ukuran atau takaran ekspresi di dalam mewujudkan. Tapi sudah cukup jelas penjelasan tentang

---

<sup>30</sup>Ibid, hlm.114

melukis dan menggambar dan didalam pandangan islam itu di anggap suatu yang sama karena sama-sama membuat bentuk.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa pekerjaan "membentuk rupa" adalah salah satu pekerjaan Allah Swt.yang telah menciptakan berbagai rupa yang indah, khususnya makhluk hidup yang bernyawa dengan makhluk utamanya, yaitu manusia.

Allah berfirman,

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ

Artinya:

"Dia-lah Dzat yang membentuk rupa kalian di dalam rahim sesuai dengan kehendak-Nya (Ali 'Imrān: 6)."<sup>31</sup>

وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ

Artinya:

"Dan Dia membentukmu, maka Dia memperbagus bentukmu. (At-Tagābur: 3)."<sup>32</sup>

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ \* فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ

Artinya:

"Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuh-mu.(Al-Infiṭār: 7-8)"<sup>33</sup>

Al-Qur'an menyebutkan, di antara nama-nama Allah (Asma'ul-Husna) ada nama Al-Mushawir (maha membentuk), sebagaimana dalam firman-Nya,

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

<sup>31</sup> Al-Qur'an Surat Ali 'Imra>nayat 6, Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahnya, Toha Putra, Semarang,1996, hlm.62

<sup>32</sup> Al-Qur'an Surat At-Taga>bunayat 3, Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahnya, Toha Putra, Semarang,1996, hlm.813

<sup>33</sup> Al-Qur'an Surat Al-Infiṭār}a>r ayat 7-8, Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahnya, Toha Putra, Semarang,1996, hlm.876

Artinya:

“Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama indah.(Al-Hasyr: 24).”<sup>34</sup>

Dari Abdullah bin Mas’ud radhiallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ، وَوَكَيْع ، قَالَ : حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ صَبِيحٍ ، عَنْ مَسْرُوقٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّ مِنْ أَشَدِّ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرِينَ " ، وَقَالَ وَكَيْعُ : أَشَدُّ النَّاسِ .

Artinya:

*Telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah dan Waqi' berkata: telah bercerita kepada kami Al-A'masy dari Muslim bin Subaih dari Masruq dari Abdullah berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya manusia yang paling keras siksaannya di sisi Allah pada hari kiamat adalah para penggambar."*

#### 1. Abu Muawiyah

Nama aslinya adalah Muhammad bin Khozam biasa di panggil Abu Muawiyah beliau lahir tahun 113 H dan wafat 194 H, beliau merupakan thobaqoh ke 9, guru-gurunya: Sulaiman bin Mahran, Hajjaj bin Dinar, Dawud bin Dinnar. Murid-muridnya: Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal. Menurut pendapat Ibnu Hajar al-Asqolani beliau tsiqah dan menurut ad-Dzahabi beliau hafidz.

#### 2. Al-A'masy

Nama aslinya adalah Muhammad bin Muhzam biasa di panggil Abu Muhammad beliau merupakan thobaqoh ke 5, guru-gurunya: Muslim bin Shabih, Mas'ud bin Malik, Anas bin Malik. Murid-muridnya: Muhammad bin Khozam, Ahmad bin Khozam bin Muhammad. Pendapat Ibnu Hajar al-Asqolani beliau tsiqah hafidz arif bil Qur'an dan menurut Ahmad bin Syua'aib an-Nasa'i beliau Tsiqah tsabit.

<sup>34</sup> Al-Qur'an Surat Al-H{asyr ayat 24, Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahnya, Toha Putra, Semarang, 1996, hlm.800

3. Muslim bin Subaih

Nama panggilan beliau Abu Duha, beliau merupakan thobaqoh ke 4, beliau wafat tahun 100 H, guru-gurunya: Masruq bin Ajda' bin Malik, Anas bin Malik, Murid-muridnya: Muhammad bin Muhzam, Khalid bin Muhzam. Pendapat Ibnu Hajar al-Asqolani beliau tsiqah fadhil dan menurut bAhmad bin Syu'aib beliau tsiqah.

4. Masruq

Nama aslinya adalah Masruq bin al-Ajda' bin Malik biasa di panggil Abu Aisyah beliau berumur 63 tahun dan wafat 62 H , beliau merupakan thobaqoh ke 2, guru-gurunya: Abdullah bin Mas'ud bin Habib, Ali bin Abi Thalib. Murid-muridnya: Muslim bin Shabih, Jabir bin Yazid. Pendapat Ibnu Hajar al-Asqolani beliau tsiqah faqih 'abid dan menurut ad-Dzahabi beliau Ahadul A'lam.

5. Abdullah

Nama aslinya adalah Abdullah bin Mas'ud bin Habib bin Syimakh. biasa di panggil Abu Abdur Rahman beliau wafat tahun 32 H, umur beliau 63 tahun beliau merupakan thobaqoh ke 1, guru-gurunya: Nabi Muhammad Saw, Ali bin Abi Thalib. Murid-muridnya: Masruq bin al-Ajda' bin Malik, Muslim bin Abdullah. Pendapat Ibnu Hajar al-Asqolani beliau as-Sahabi.

Berdasarkan biografi para perowi terkait hadist pokok seperti dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dari segi sanad hadits diatas berkesinambungan, tanpa mengalami keterputusan perowi karena memang para perowi yang meriwayatkan memiliki hubungan guru dan murid Sehingga hadits diatas statusnya sahih dari segi sanad.

Adapun dari segi matan mengenai hadits ini, sangat sesuai dalam arti tidak bertentangan bahkan sangat masuk akal. Maka hadits diatas secara matan jelas dapat diterima, Dengan demikian, hadits diatas dari segi sanad maupun matan statusnya shahih sehingga dapat diterima dan dijadikan hujjah.

Ancaman yang keras ini memberikan isyarat kepada mereka yang bermaksud meniru ciptaan Allah, sebagaimana telah di nukil oleh imam nawawi dalam Syarah Muslim. Karena sungguh tidak ada yang bermaksud demikian kecuali orang kafir.

Imam Nawawi berkata;

“Ada pendapat yang mengatakan bahwa hadits itu ditujukan kepada orang yang menggambar untuk disembah, seperti membuat berhala dan yang semisalnya. Dia kafir karena perbuatannya itu dan dialah orang yang paling pedih siksanya. Ada juga yang mengatakan bahwa hadits itu ditujukan kepada orang yang bermaksud menirukan ciptaan Allah Swt., sebagaimana disebutkan dalam hadits lain. Ia kafir, dan baginya azab yang pedih, sebagaimana azabnya orang kafir, bahkan bertambah siksanya lantaran buruknya kekufurannya.”<sup>35</sup>

Imam nawawi menyebutkan hal itu, sementara dia sendiri termasuk orang yang sangat keras mengharamkan seni rupa dan pemanfaatannya. Karena tidak bias dibayangkan sesuai dengan tujuan syariat bahwa orang yang sekedar pembuat gambar, siksanya lebih pedih daripada pembunuh, pezina, peminum khamr, pemakan riba, pesumpah palsu, dan sebagainya, yang melakukan dosa-dosa besar dan merusak akal.

Masruq meriwayatkan hadits Ibnu Mas'ud tersebut, saat ia dan sahabatnya memasuki suatu rumah yang di dalamnya ada patung-patung. Masruq bertanya, “Inikah patung Kisra?” pemilik rumah menjawab, “Ini patung Maryam.” Masruq pun kemudian meriwayatkan hadits tersebut.<sup>36</sup>

Masih berdekatan dengan masalah ini adalah menggambar benda-benda yang dianggap sebagai simbol agama tertentu selain islam. Contoh yang paling mudah, misalnya menggambar salib yang merupakan symbol agama Nasrani. Segala macam bentuk gambar yang mengandung unsure salib, jelas haram hukumnya, tanpa ragu lagi. Setiap muslim harus menyingkirkannya.<sup>37</sup> Dalam masalah ini, Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa ia berkata.

---

<sup>35</sup> Yusuf Qardhawi, *Islam Bicara Seni*, Op. Cit., hlm.129

<sup>36</sup> Ibid, hlm. 129

<sup>37</sup> Ibid, hlm.130

Hadist Abu Hurairah r.a. yang shahih juga menunjukkan demikian. Ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah Saw. Bersabda,

أَخْبَرَنَا سَلْمَانُ بْنُ أَبِي الْحَسَنِ ، أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ الْقَفِيهِ ، سَنَةَ ثَلَاثٍ وَثَلَاثِينَ وَسِتِّ مِائَةٍ . وَأَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ السَّلْمِيِّ ، أَنَا الْبَهَاءُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ ، قَالَ : أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ الْحَرَّانِيِّ ، أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ الْفَرَّائِيِّ ، أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ الْحَبَّازِيِّ ، وَمُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ الْحَفْصِيِّ ، قَالَ : أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَكِّيٍّ . وَأَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَازِمٍ ، وَجَمَاعَةٌ قَالُوا : أَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ ، أَنَا أَبُو الْوَقْتِ ، أَنَا أَبُو الْحَسَنِ الدَّوْدِيُّ ، أَنَا ابْنُ حَمُوَيْهِ السَّرْحَسِيِّ ، قَالَ : أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ الْفَرَبْرِيِّ ، أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ ، أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ ، أَنَا ابْنُ فَضَيْلٍ ، عَنِ عُمَارَةَ ، عَنِ أَبِي زُرْعَةَ ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ ، سَمِعَهُ يَقُولُ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي ، فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً وَلْيَخْلُقُوا حَبَّةً أَوْ شَعِيرَةً " .

Artinya:

Telah memberitahu kami Salman bin Abi Hassan, saya Muhammed ibn al-Fadl al-Faqih, tahun tiga ratus tiga puluh enam. Dan telah memberitahu kami Muhammad ibn Ali al-Salami mengatakan kepada saya: Saya adalah al-Baha 'Abd al-Rahman. Mereka berkata: Saya adalah Muhammad ibn Ali al-Harani, saya adalah Muhammad bin al-Fadl al-Farawi, saya Muhammad bin Ali al-Khabbazi dan Muhammad bin Ahmad al-Hafasi, mereka berkata: saya Muhammad bin Makki dan telah memberitahu kami Muhammad bin khazim dan mereka semuanya berkata: *saya Husainbin Abi Bakr, saya Abi Waqi' saya Abu Hasan ad-Dawudi, saya Ibnu hamuwiyyah as-Sarkhasy mereka semua berkata: saya Muhammad bin Ismail, saya Muhammad bin A'lai, saya Muhammad Ibnu Fadhil dari Umarah dari Abi Zar'ah dari Abi Hurairah mereka mendengar Rasulullah bersabda: "Allah Azza wa Jalla berfirman, "Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang sengaja mencipta seperti ciptaan-Ku. Kenapa mereka tidak menciptakan lalat atau kenapa mereka tidak menciptakan semut kecil (jika mereka memang mampu)"*

Kata-kata "sengaja mencipta seperti ciptaan-Ku" menunjukkan ada tujuan tertentu dan sengaja.

Mungkin inilah rahasia tantangan Allah pada hari kiamat terhadap mereka dengan ungkapan-Nya, Hidupkan apa yang dahulu kalian

ciptakan!Perintah ini oleh kalangan ulama ilmu ushul disebut sebagai ‘*amru ta’jiz*’ (perintah yang bertujuan untuk menjatuhkan).<sup>38</sup>

Adapun menurut Sunah, banyak sekali hadits shahih yang sebagian besar mencela praktik menggambar rupa makhluk hidup dan para pelakunya. Sebagaimana juga melarang pemasangannya di dinding ruma, dengan menyatakan bahwa para malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalam ada gambar.

Malaikat adalah simbol rahmat, keridloan dan berkah Allah.Jadi, apabila mereka terhalang untuk masuk, berarti rumah itu terhalang dari mendapat rahmat, ridha, dan berka-Nya. Barangsiapa mencermati makna berbagai hadist tentang praktik membentuk rupa, menggambar, atau menggantungkannya, juga tentang konteks serta ruang lingkup kandungannya, serta membandingkan antara satu hadits dengan hadits yang lain, akan jelaslah baginya bahwa larangan, pengharaman dan ancaman yang termaktub dalam hadits-hadits tidaklah tanpa konteks dan bernilai mutlak. Akan tetapi, di baliknya ada alasan dan tujuan yang ingin dicapai oleh syariat untuk dijaga dan direalisasikan.<sup>39</sup>

Sesungguhnya islam menghidupkan rasa keindahan dan mendukung kreasi seni, namun dengan syarat-syarat tertentu, syarat yang menjadikan karya seni itu memberi manfaat, bukanya mendatangkan madharat; membangun, bukan malah merusak.

Kiranya kita sebagai umat islam yang berkesenian juga harus mengetahui batasan-batasan dalam berkarya, adapun batasan yang sering kita temukan dalam islam yaitu menyangkut persoalan seni rupa, baik berupa patung, lukisan, gambar maupun foto. Islam mengharamkan umatnya menyimpan patung, maka islam turut mengharamkan pembuatan patung lebih dari pada menyimpannya.

Imam Bukhari merekodkan daripada Said bin Abu Al-Hasan, katanya, “Aku berada di samping Ibnu Abbas, tiba-tiba dating seorang lelaki, lalu

---

<sup>38</sup>Ibid, hlm.131

<sup>39</sup>Ibid, hlm.126

berkata, “Wahai Ibnu Abbas, aku seorang yang mencari rizki dengan kerja tanganku sendiri dan aku adalah pembuat patung’.

Ibnu Abbas hanya mengatakan, ”Aku hanya menyampaikan kepada kamu apa yang aku dengar daripada Rasulullah Saw.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ ، حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ أَبِي بَانَ بْنِ تَغْلِبَ ، عَنْ فَضِيلٍ ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ ، عَنْ عَلْقَمَةَ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : " لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ " .

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abu Daud telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abana bin Taglib dari Fadhail dari Ibrahim dari Al-Qamah dari Abdullah dari Nabi Muhammad Saw bersabda: *“Setiap penggambar berada dalam neraka, setiap gambar yang dia telah gambar akan diberikan jiwa (dihidupkan oleh Allah) yang dengan gambar itu dia akan disiksa di dalam Jahannam.”*Lalu Ibnu Abbas berkata, *“Jika kamu harus untuk menggambar maka gambarlah pohon dan apa saja yang tidak mempunyai nyawa.”*<sup>40</sup>

#### 1. Muhammad bin Basyar

Nama aslinya adalah Muhammad bin Basyar bin Utsman bin Dawud biasa di panggil Abu Bakar beliau lahir tahun 167 H dan wafat 252 H, beliau merupakan thobaqoh ke 10, guru-gurunya: Ahmad bin Ja'far bin Hamdan bin Malik bin Abdullah, Said bin Sofyan , Said bin Amr. Murid-muridnya: Abu Syahid, Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim (Imam Muslim). Pendapat Ibnu Hajar al-Asqolani beliau tsiqah shidiq.

#### 2. Abu Dawud

Nama aslinya adalah Sulaiman bin Dawud bin Jarud biasa di panggil Abu Bakar beliau merupakan thobaqoh ke 9, guru-gurunya: Sa'bah bin Hajjaj bin al-Wardi, Syu'aib bin Sofyan, Abban bin Yazid. Murid-muridnya: Muhammad Basyar, Ahmad bin al-Mubarak. Menurut pendapat Ibnu Hajar al-Asqolani beliau tsiqah dan menurut Ahmad bin Hambal juga tsiqoh.

<sup>40</sup>Yusuf Al-Qardhawi, Halal dan Haram dalam Islam, Terj. Mohd Hafiz bin Daud, PTS Publishing House Sdn. Bhd., Kuala Lumpur ,2016, hlm.175

3. Syu'bah

Nama aslinya adalah Syu'bah bin Hajjaj bin al-Mawardi biasa di panggil Abu Bustami beliau merupakan thobaqoh ke 9, guru-gurunya: Aban bin Taglib, Abu Dawud. Murid-muridnya: Abu Dawud, Abu Aisyah. Pendapat Abu Hatim ar-Razy beliau tsiqah.

4. Abban bin Taglib

Nama aslinya adalah Abban bin Taglib biasa di panggil Abu Sa'ad, guru-gurunya: Fadhil bin Amr, Ja'far bin Ayyas, Murid-muridnya: Syu'bah bin Hajjah, Ahmad bin Nadzor. Menurut pendapat Ibnu Hajar al-Asqolani beliau tsiqah shalih.

5. Fadhil

Nama aslinya adalah Fadhil bin Amr biasa di panggil Abu Nadzor beliau wafat tahun 110 H, beliau merupakan thobaqoh ke 6, guru-gurunya: Ibrahim bin Yazid bin Qais, Hasan bin Yasar. Murid-muridnya: Abban bin Taglib, Hasan bin Amru. Pendapat Ibnu Hajar al-Asqolani beliau tsiqah.

6. Ibrahim

Nama aslinya adalah Ibrahim bin Taglib bin Qais biasa di panggil Abu Amran beliau merupakan thobaqoh ke 5, guru-gurunya: Alqamah bin Qais, Aswad bin Qais. Murid-muridnya: Fadhil bin Amr, Abban bin Taglib. Pendapat Ibnu Hajar al-Asqolani beliau tsiqah.

7. Alqamah

Nama aslinya adalah Alqamah bin Qais bin Abdullah beliau wafat 61 H, beliau merupakan thobaqoh ke 2, guru-gurunya: Abdullah bin Mas'ud, Khalid bin Walid. Murid-muridnya: Ibrahim bin Yazid, Ibnu al-Hajjaj. Menurut pendapat Ibnu Hajar al-Asqolani beliau tsiqah tsabit.

8. Abdullah

Nama aslinya adalah Abdullah bin Mas'ud bin Habib. biasa di panggil Abu Abdur Rahman beliau wafat tahun 32 H, beliau merupakan thobaqoh ke 1, guru-gurunya: Nabi Muhammad Saw. Murid-muridnya: Al-Qamah bin Mas'ud, Abu Zaid. Pendapat Ibnu Hajar al-Asqolani beliau as-Sahabi.

Berdasarkan biografi para perowi terkait hadist pokok seperti dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dari segi sanad hadits diatas berkesinambungan, tanpa mengalami keterputusan perowi karena memang para perowi yang meriwayatkan memiliki hubungan guru dan murid Sehingga hadits diatas statusnya sahih dari segi sanad.

Adapun dari segi matan mengenai hadits ini, sangat sesuai dalam arti tidak bertentangan bahkan sangat masuk akal. Maka hadits diatas secara matan jelas dapat diterima, Dengan demikian, hadits diatas dari segi sanad maupun matan statusnya shahih sehingga dapat diterima dan dijadikan hujjah.

Lalu lelaki itu pun merasa marah. Ibnu Abbas membalas, “Sungguh malang kamu. Jikalau kamu mau melakukannya juga, buatlah pokok dan benda-benda tidak bernyawa”.<sup>41</sup>

Begitu juga dengan membuat berhala, salib ataupun yang seumpama dengannya, melukis dan mengambil gambar fotografi pula pendapat yang paling hampir dengan prinsip islam yang mengharuskan ataupun melihat ia sebagai makruh. Hal ini selagi gambar yang dilukis ataupun diambil itu tidak mengandung perkara yang di haramkan. Ini seperti melukis bagian tubuh wanita, gambar lelaki mencium wanita, gambar-gambar yang di dewakan seperti malaikat dan para nabi. Atau golongan zalim dengan cara yang membuat masyarakat sayang kepada mereka.<sup>42</sup> Inilah tata cara Islam menjaga umatnya dari hal-hal yang memungkinkan manusia bisa berpaling dari Tuhannya.

Tapi kiranya umat islam tidaklah begitu pobia terhadap apa itu yang disebut dengan ‘seni’ terlebih menyangkut persoalan seni rupa . Islam di situ menjelaskan bagaimana kita dilarang untuk tidak menciptakan apa yang menyerupai makhluk hidup ciptaanNya. Yang dimaksud menyerupai ciptaanNya adalah jika kita berkarya dengan niat untuk menandingi ciptaan Tuhan. Itulah yang dilarang Islam. Sehingga Islam memberi batasan-batasan dalam berkesenian .di lain sisi jika kita berkarya tidak ada sedikitpun niat

---

<sup>41</sup>Ibid, hlm.175

<sup>42</sup>Ibid, hlm.176

untuk menandingi ciptaannya dan tidak berlebih-lebihan dalam berkarya menjadikan kita membolehkan apa itu yang dinamakan 'seni' dan Islam memang melarang yang berlebih-lebihan dalam segala hal terlebih mengenai seni. Itu menjadikan kita lebih ayan dan berhati-hati dari hukum Islam.

Namun dalam dunia seni tidaklah mengenal batasan-batasan dalam berkarya selagi itu benar-benar karya yang tumbuh dari hati sang pelaku seni yang memaknai atas pengalaman hatinya itu benar-benar kongkrit dan menjadikan si seniman bisa masuk dalam dunia yang dapat mencapai kebenaran hakiki. Dan didalam dunia tasawuf kiranya juga tidak mengenal batasan-batasan dalam memandang semua bentuk dari hasil berkesenian, dalam artian jika semua yang di hasilkan oleh seniman itu bisa membuatnya berangkat atau menghayati kepada yang hakiki yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Sekalipun agama atau moralitas tidak mengizinkan atau menganggap semua itu tidak benar.

Tidak syak lagi bahwa seni merupakan tema yang sangat penting dan mendasar, karena ia berhubungan langsung dengan emosi dan perasaan masyarakat. Ia juga membangun kecenderungan, selera, serta orientasi kejiwaan mereka dengan berbagai perangkat yang dapat didengar, dibaca, dilihat, dirasakan, dan direnungkan.

Demikian pula tidak diragukan lagi bahwa seni tak ubahnya ilmu pengetahuan. Bisa dipergunakan untuk kebaikan dan pembangunan, bisa juga untuk kejahatan dan perusakan. Disinilah letak kadar pengaruhnya. Karena seni merupakan media untuk mencapai suatu maksud, maka hukumnya mengikuti maksud tersebut. Jika ia dipergunakan untuk sesuatu yang halal, maka halal pula hukumnya. Sebaliknya, jika ia dipergunakan dalam hal yang haram, maka haram pula hukumnya.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian terdahulu, peneliti ingin mengemukakan beberapa hasil penelitian sebelumnya terkait dengan seni baik dalam bentuk skripsi, jurnal maupun buku yang telah diterbitkan. Diantara tema yang telah

membahas tentang esensi seni adalah buku yang berjudul “*Seni Tauhid Esensi dan Ekpresi Estetika Islam*”.<sup>43</sup>Oleh Ismail Raji al-Faruqi. Buku ini membahas bagaimana seni islam dapat di pandang sebagai ekspresi Qur’ani dalam warna, garis, gerakan, bentuk serta suara. Al-Faruqi menyebutkan ada dua tahap untuk menjelaskan persoalan ini. Al-Qur’an harus di posisikan secara estetis. Yakni melalui pola-pola yang tidak memiliki awal maupun akhir dan memberikan kesan ketakterhinggaan (infinitas). Prinsip infinitas inilah yang menjadi esensi ajaran tauhid islam. Demikian halnya dengan seni islam yang kaya akan aspek infinitas menjadi wadah yang tepat untuk menyelami dan merasakan kandungan tauhid.<sup>44</sup>

Kedua, buku karangan dari Yusuf al-Qardhawi yang berjudul “*Islam Bicara Seni*”, Buku ini membahas bagaimana islam mengatur persoalan paling rancu dan rumit, yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat islam yaitu persoalan seni dan permainan.<sup>45</sup>

Melalui penelitian terdahulu, terdapat juga beberapa penelitian yang menggunakan tafsir al-Jilani sebagai kajian penelitiannya, seperti yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu :

1. Skripsi dari Moh Khabibullah (Mahasiswa STAIN Kudus Jurusan Ushuluddin Tahun 2015), dengan judul “*Istighfar Nabi Saw Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jilani Dalam Tafsir Al Jilani*” Penelitian ini mencoba Untuk mengetahui Penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jilani terhadap ayat-ayat istighfar Nabi Muhammad saw serta Untuk mengetahui relevansi penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jilani tentang istighfar Nabi Muhammad saw dengan banyaknya musibah yang menimpai umat.<sup>46</sup>
2. Skripsi dari Siti Komariyah (Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin 2013), dengan judul “*Penafsiran huruf al-*

---

<sup>43</sup> Ismail Raji’ al Faruqi, *Seni Tauhid Esensi dan Ekpresi Estetika Islam*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1999

<sup>44</sup>Ibid, hlm. 8

<sup>45</sup>Yusuf Qardhawi, *Islam Bicara Seni*Op. Cit.,27

<sup>46</sup>Moh Khabibullah, *Istighfar Nabi Saw Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jilani Dalam Tafsir Al Jilani*, Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus, Kudus, 20015.

*muqatha'ah menurut Syekh Abdul Qodir al-Jailani* dalam Tafsir al-Jailani” Penelitian ini mencoba untuk Mengetahui Konsep Fawatih as-Suwar (Huruf al-Muqatha'ah) dalam Tafsir al-Jailani. Memahami metode dan corak yang digunakan Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam menafsirkan Huruf al-Muqatha'ah. Hasil penelitian Konsep penafsiran Syekh Abdul Qadir tentang Fawatih as-Suwar (huruf al-Muqatha'ah) adalah: Pembukaan dengan panggilan (al-Istiftah bi al-Nida') kepada Nabi Muhammad saw.<sup>47</sup>

3. Skripsi dari Siti Tasrifah (Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam 2016), dengan judul “Konsep Salat Menurut Syaikh ‘Abd Al-Qadir Al-Jilani ( Telaah Atas Kitab Tafsir Al-Jilani )” Penelitian ini mencoba menganalisis konsep dan ide tentang salat menurut Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jilani adalah bentuk tawajjuh (menghadap kepada Allah secara totalitas) yang disertai dengan khushyuk, ikhlas, khudur (hadirnya hati bersama Allah), dan penuh ta'zim (pengagungan). Beliau menjelaskan bahwa salat harus dikerjakan dengan memperhatikan syarat salat, rukun salat, dan tata cara mendirikan salat, serta adanya kehadiran hati ketika salat. Beliau sangat menekankan adanya kehadiran hati dalam mendirikan salat, karena hati merupakan sentral pokoknya. Beliau mewarisi adanya salat syari'ah dan salat tariqah.<sup>48</sup>
4. Skripsi dari Anang Taufiqurrohman (Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam 2016), dengan judul “Fatihatul Surah Dan Tafsir Basmalah Dalam Tafsir Al-Jailani Karya Syaikh ‘Abd Al-Qadir Al-Jailani”. Penelitian ini mencoba menelaah terhadap fatihatul surah (pembuka surat) dan basmalah yang dibatasi dengan memilih sampel yang dilandasi dengan ciri-ciri tertentu

---

<sup>47</sup>Siti Komariyah, Penafsiran huruf al-*muqatha'ah* menurut Syekh Abdul Qodir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani, fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2013

<sup>48</sup>Siti Tasrifah, *Konsep Salat Menurut Syaikh ‘Abd Al-Qadir Al-Jilani ( Telaah Atas Kitab Tafsir Al-Jilani )*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016

berdasarkan tema, yaitu fatihatu surah dan basmalah yang berada pada awal turunya surat makkiyyah (al-‘Alaq) dan madaniyyah (al-Baqarah) berdasarkan tartib nuzuli. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam sistematika penulisan tafsir, Tafsir al-Jailani memberikan redaksi pengantar atau fatihatu surah yang berisi tentang garis besar dari isi surat yang bersangkutan. Hal ini, terlihat pada objek yang diteliti, sebagaimana pada QS. al-Baqarah, fatihatu surah-nya menyebutkan isi surat menjadi tiga bagian, yaitu: pertama adalah tentang hukum syari’at; bagian kedua, yaitu yang berada ditengah-tengah surat berisi tentang tarekat, dan yang ketiga; bagian terakhir dari isi surat mencakup tentang keesaan Allah atau tauhid; dan pada QS. al-‘Alaq, redaksi fatihatu surah berisi tentang hakikat manusia yang diajari tentang nama-nama Allah (asma al-husna). Sedangkan basmalah dalam mengawali surat-surat al-Qur’an juga ditafsirkan dengan berbeda-beda pada setiap bagian-bagian lafaznya.<sup>49</sup>

Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis disini berbeda dengan penelitian yang terdahulu yakni berusaha menyajikan suatu yang baru dengan mengkaji dan menganalisa penafsiran-penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jilani terhadap ayat-ayat keindahan menjadi lebih kompleks dalam memaknai keindahan dan kehidupan sebagai esensi seni

Kajian seni oleh penulis yang meneliti dari kitab tafsir al-Jilani karya Syekh Abdul Qadir al-Jilani ini sangatlah berbeda dari kajian-kajian seni yang sebelumnya, jika kajian buku tentang seni yang sudah ada kebanyakan membahas pengertian seni secara umum dan menjadikan seni bercabang-cabang aliran, seni didalam kajian ini lebih menekankan kedalaman arti dari esensi seni dan tidak menjadikan seni terbelah-belah dalam cabang-cabang seni. Nampaknya inilah yang menjadi ciri khas pada penelitian ini yang lebih menfokuskan pada arti seni sampai menemukan pad esensinya.

---

<sup>49</sup>Anang Taufiqurrohman, Fatihatu Surah Dan Tafsir Basmalah Dalam Tafsir Al-Jailani Karya Syaikh ‘Abd Al-Qadir Al-Jailani, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016